

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memfasilitasi dan mendorong partisipasi aktif masyarakat agar dapat mengambil peran yang sesuai serta berperan langsung dalam pengelolaan lingkungan, guna mencapai keberlanjutan jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki hubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, di mana pemberdayaan masyarakat menjadi syarat utama dan dianggap sebagai sarana yang membawa masyarakat menuju keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ekologi yang dinamis. Melalui upaya pemberdayaan, individu dalam masyarakat didorong untuk memiliki kemampuan maksimal dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan terlibat secara aktif dalam berbagai aspek produksi, ekonomi, sosial, dan ekologi.¹ Oleh karena itu upaya pemberdayaan di perdesaan sangat penting, masyarakat didorong untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan optimal dan mesti menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya dari kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Hal paling umum yang dapat diperhatikan yaitu tentang sampah yang diciptakan oleh aktivitas masyarakat itu sendiri.

Sampah atau limbah dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *waste*, merupakan istilah yang memiliki banyak definisi tergantung pada sudut pandang ilmu pengetahuan. Namun, secara umum sampah dapat dipahami sebagai material sisa yang dihasilkan dari aktivitas manusia atau proses alami yang tidak lagi memiliki nilai ekonomi atau kegunaan langsung. Sampah ini sering kali dibuang atau dikeluarkan dari sistem karena dianggap tidak berguna. Dalam bentuknya, sampah dapat ditemukan pada tiga fase materi,

¹ Saifuddin Yunus, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017). h. 6

yaitu padat, cair, dan gas. Sampah padat mencakup berbagai jenis barang buangan seperti plastik, kertas, dan logam. Sampah cair biasanya berupa limbah rumah tangga atau industri yang berwujud cair, sementara sampah gas, meskipun kurang terlihat, dapat mencemari udara dan berdampak buruk bagi kesehatan maupun lingkungan. Jika dilihat berdasarkan sifatnya, sampah umumnya dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun).² Oleh karena itu, memahami jenis-jenis sampah dan karakteristiknya sangat penting dalam upaya pengelolaan limbah yang efektif dan berkelanjutan. Klasifikasi ini membantu menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengolah dan mendaur ulang sampah guna meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan

Sampah menjadi persoalan dan tantangan utama yang dihadapi oleh setiap kota termasuk di Karawang. Sampah merupakan dampak langsung dari aktivitas kehidupan manusia, dan keberadaannya tidak dapat dihindari selama manusia terus melakukan berbagai kegiatan. Seiring berjalannya waktu, volume sampah dipastikan akan terus meningkat, terutama akibat pola konsumsi masyarakat yang cenderung semakin tinggi. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menggambarkan volume timbulan sampah di Indonesia pada 2022 mencapai 19,45 juta ton. Berdasarkan jenisnya, mayoritas timbulan sampah nasional pada 2022 berupa sampah sisa makanan dengan proporsi 41,55%, sampah plastik dengan proporsi 18,55%. Berdasarkan provinsinya, timbulan sampah terbanyak pada 2022 berasal dari Jawa Tengah, yakni 4,25 juta ton atau 21,85% dari total timbulan sampah nasional. Posisinya diikuti oleh DKI Jakarta dengan total timbunan sampah 3,11 juta ton, Jawa Timur 1,63 juta ton, dan Jawa Barat 1,11 juta ton.³ Tingginya angka ini mencerminkan besarnya tantangan dalam pengelolaan sampah di Indonesia, khususnya di

² Rudi Hartono, *Penanganan Dan Pengolahan Sampah* (Bogor: Penebar Swadaya Grup, 2008). h. 6

³ Yun Arifatul Fatimah, *Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan* (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2023). h.6

daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi termasuk Karawang sebagai kota industri.

Untuk mengatasi dampak negatif sampah, pemerintah telah menetapkan kebijakan melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, serta Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 yang mengatur tata cara pengelolaan sampah, serta PP Nomor 27 Tahun 2020 yang spesifik membahas pengelolaan sampah secara spesifik. Regulasi ini menekankan perlunya transformasi mendasar dalam pendekatan pengelolaan sampah, yaitu beralih dari metode tradisional “kumpul-angkut-buang” menuju pendekatan yang berfokus pada pengurangan dan penanganan sampah secara terintegrasi. Paradigma dalam pengelolaan sampah di Indonesia diubah menjadi pengelolaan sampah yang lebih modern, dengan menitikberatkan pada upaya pengurangan sampah di sumbernya dan pengolahan yang lebih efektif untuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan.⁴ Maka pengelolaan limbah berbasis 3R (*Reduse, Reuse, Rycyle*) muncul untuk menjawab persoalan ini. Termasuk dalam upaya ini, Pemerintah daerah telah menerbitkan kebijakan untuk merubah cara pandang masyarakat. Peraturan Daerah Kabupaten Karawang nomor 5 tahun 2017 mengenai pengelolaan sampah menetapkan sasaran pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan keterlibatan masyarakat serta pelaku usaha dalam pengelolaan yang berkelanjutan, mengubah sampah menjadi aset ekonomi, dan menyediakan layanan yang bermutu. Pengelolaan sampah bertujuan untuk mewujudkan daerah yang bersih, dengan pengendalian sampah yang lebih baik serta mendukung kelestarian lingkungan, meningkatkan kesehatan masyarakat, memperbaiki kualitas lingkungan, dan menjadikan sampah sebagai sumber daya.⁵

⁴ Ryaas Ma'arif, Abdul Kahar, and Fahrizal Adnan, “Potensi Sampah Yang Bernilai Ekonomi Dari Timbulan Sampah Pasar Di Kabupaten Kutai Kartanegara Menggunakan Metode Life Cycle Assessment (LCA),” *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL* 6, no. 2 (2022): h. 2.

⁵ Pemerintah Kabupaten Karawang, *Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah*, (Karawang: Pemerintah Kabupaten

Paradigma pengelolaan limbah yang berfokus pada solusi akhir perlu ditinggalkan dan digantikan dengan pendekatan yang lebih modern. Pendekatan ini melihat limbah sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan, seperti dalam produksi energi, kompos, pupuk, dan bahan baku industri. Pengelolaan limbah bisa dilakukan melalui strategi yang menyeluruh, dimulai dari tahap hulu, yaitu sebelum produk yang mungkin menjadi limbah diproduksi. Dilanjutkan hingga tahap hilir, yaitu ketika produk telah digunakan dan berubah menjadi limbah, yang kemudian harus dikembalikan ke lingkungan dengan cara yang aman. Upaya untuk mengurangi limbah bertujuan agar segala lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat secara umum, melaksanakan kegiatan pengurangan timbulan limbah, daur ulang, dan pemanfaatan kembali limbah, yang lebih dikenal dengan istilah *Reduce, Reuse, Recycle* (3R), melalui tindakan yang cerdas, efisien, dan terencana. Namun, mengikuti upaya 3R, masih terdapat tantangan utama, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memilah limbah.⁶

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Selain itu, pengelolaan sampah juga berfokus pada pemanfaatan ulang, daur ulang, dan pengolahan sampah menjadi kompos, energi, atau bahan baku. Dengan demikian, sampah dapat menjadi sumber daya yang bernilai sekaligus mendorong pemberdayaan dan peluang ekonomi masyarakat.⁷

Karawang, 2017), h. 6 diakses tanggal 15 Juni 2025
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/137335/perda-kab-karawang-no-9-tahun-2017>

⁶ Anih Sri Suryani, "Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 5, no. 1 (2014): h. 76.

⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, diakses pada tanggal 17 Juni 2025
<https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/undang-undang-nomor-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah.pdf>

Sampah yang tidak terkelola sangat berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat ataupun lingkungan. Oleh karena itu sampah-sampah tersebut harus dikontrol dalam hal pengelolaannya. Salah satu pengontrolan tersebut diaplikasikan dengan penggunaan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R). TPS 3R merupakan pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah yang mengedepankan prinsip pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang limbah untuk meminimalkan pencemaran lingkungan serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam. TPS 3R dirancang sebagai fasilitas terpadu yang memungkinkan pemilahan sampah sejak dari sumbernya, seperti memisahkan antara sampah organik, anorganik, dan bahan berbahaya, yang kemudian dikelola sesuai karakteristiknya misalnya sampah organik diolah menjadi kompos, sementara sampah anorganik didaur ulang menjadi produk bernilai guna.⁸

Sebelumnya sudah banyak sekali karya tulis sebagai bahan acuan yang membahas pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dari sampah, diantaranya yaitu:

Pertama, dalam Jurnal Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal “Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3R Di Desa Sukaluyu” yang diteliti oleh Lia Natalia, Hany Wihardja, dan Paramitha Wirdani Ningsih dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus. Jurnal ini menjelaskan bahwa *Reduce, Reuse, Recycle (3R)* adalah tindakan dalam mengelola sampah agar dapat dijadikan bahan yang memiliki nilai ekonomi, serta berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan pemanasan global. Konsep 3R sering kali digunakan sebagai solusinya untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang menghadapi masalah dalam pengelolaan sampah. Tujuan dari tulisan ini adalah mengidentifikasi cara untuk mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Masyarakat dengan pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Desa

⁸ Martin Darmasetiawan, *Sampah dan Pengelolaannya*, (Bekasi: PT. Kimshafi Alung Cipta (2024). h. 78

Sukaluyu, Karawang. Strategi yang direncanakan bertujuan untuk menggugah partisipasi masyarakat secara langsung, dimulai dari mengenali masalah dan kebutuhan mereka, serta mensosialisasikan konsep 3R di tingkat rumah tangga agar masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi dan menjaga lingkungan. Metode pelaksanaan mencakup survei, diskusi dengan audiens, fokus grup, pelatihan, serta praktik mandiri dalam pengolahan dan pemilahan sampah. Aktivitas ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan di Desa Sukaluyu dan mengubah cara pandang serta perilaku masyarakat dan pihak terkait mengenai pengurangan dan pengelolaan sampah. Kesimpulan utama dari pengabdian ini adalah pentingnya kesadaran dan motivasi yang tinggi dari masyarakat dalam pengelolaan sampah, sehingga dapat membangun budaya yang peduli terhadap lingkungan di masyarakat.⁹

Kedua, Jurnal pemberdayaan Kepada Masyarakat yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis 3R Di Desa Rindu Hati, Kabupaten Bengkulu Tengah” diteliti oleh Dian Fita Lestari dan Fatimatuzzahra, dari Universitas Bengkulu tahun 2022. Jurnal ini menjelaskan bahwa sampah di Desa Rindu Hati sering kali dipandang sebagai sebuah permasalahan dan penyebab terjadinya pencemaran serta bencana seperti banjir. Hal ini terjadi karena pengelolaan sampah yang belum optimal dan kurangnya perhatian dari masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan tentang pengelolaan sampah yang terintegrasi kepada warga Desa Rindu Hati. Pengelolaan sampah yang terintegrasi ini menggunakan prinsip 3R, yaitu mengurangi (*Reduce*) dengan mengurangi penggunaan barang-barang yang bisa menimbulkan sampah seperti barang sekali pakai. Menggunakan kembali (*Reuse*) dengan cara memakai ulang dan daur ulang (*Recycle*) yang memungkinkan sampah tertentu diolah menjadi barang yang lebih bermanfaat, sehingga dapat mengurangi dampak negatif akibat sampah. Proyek pengabdian ini melibatkan pengelolaan sampah organik

⁹ Lia Natalia, Hany Wihardja, and Paramitha Wirdani Ningsih, “Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3R Di Desa Sukaluyu,” *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal* 4, no. 1 (2021).

yang akan diubah menjadi pupuk kompos, serta sampah anorganik seperti plastik, botol, kaleng, dan sebagainya yang bisa dimanfaatkan untuk membuat produk kerajinan tangan dengan nilai jual yang tinggi. Ini menjadi sebuah kesempatan bagi Desa Wisata Rindu Hati yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, di mana sampah bisa diolah menjadi produk kerajinan untuk dijual kepada wisatawan, dan berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa Rindu Hati.¹⁰

Ketiga, Jurnal Aksi Afirmasi yang berjudul “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Tempat Pengolahan Saampah *Reduce, Reuse, Rycyle* (TPS 3R) Di Desa Purwojati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto” yang dilakukan oleh Dikdik Supriyanto, Muhammad Yusuf Effendi, Anik Irfatur Rohmah, Dewi Salamah, Diana Kholidah, Heni Yuyik Ati Ningsih, Lia Mafida, Miftahul Husna, M. Khafidz AlBaidowi, YantiIis Siti Rahayu, dari Institut Agama Islam Al-Qolam Malang. Jurnal ini menjelaskan bahwa pengelolaan limbah di Desa Purwojati belum terorganisir dengan adanya Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) yang tidak berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), di mana peneliti berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar aktif dalam memilah limbah. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan limbah berdasarkan partisipasi masyarakat di TPS 3R Desa Purwojati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Dari kegiatan pendampingan ini, kesadaran masyarakat untuk memilah sampah organik dan anorganik juga meningkat, sehingga pengelolaan limbah di TPS 3R Desa Purwojati menjadi lebih efisien dan teratur.¹¹

¹⁰ Dian Fita Lestari and Fatimatuzzahra Fatimatuzzahra, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis 3R Di Desa Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah,” *Abdimas Galuh* 4, no. 1 (2022).

¹¹ Didik Supriyanto et al., “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Re-Use, Recycle* (TPS3R) Di Desa Purwojati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto,” *Jurnal Aksi Afirmasi* 2, no. 2 (2021).

Keempat, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat yang berjudul “Penguatan Tata Kelola TPS 3R Sekar Tanjung dalam Pengelolaan Sampah Organik” yang diteliti oleh Adhi Surya Perdana, Nurul Anindyawati, dan Esna Dilli Novianto, dari Universitas Tidar. Jurnal ini mengemukakan bahwa pembangunan infrastruktur Tempat Pengolahan Sampah 3R diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah rumah tangga yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. Pembangunan TPS 3R ditujukan untuk masyarakat berpenghasilan rendah di Desa Tanjungsari. Namun, saat ini pengelolaan TPS 3R masih belum berjalan secara efektif. Pengurusnya masih bersifat sukarela dan penjadwalan koordinasi bergantung pada keadaan masing-masing. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Sekar Tanjung memainkan peran penting dalam pengelolaan TPS 3R, tetapi mereka mengalami keterbatasan dalam pengetahuan dan pengalaman untuk mengelola kegiatan harian serta kurangnya pemahaman tentang proses biologis pengomposan sampah organik rumah tangga dan hasil akhirnya. Oleh karena itu, program kemitraan masyarakat difokuskan pada penguatan pengelolaan organisasi, tata kelola, dan kemitraan dengan kelompok tani yang memanfaatkan hasil akhir untuk budidaya tanaman pertanian. Kegiatan ini dilakukan dengan metode partisipatif yang aktif. Pendekatan pribadi diterapkan pada awalnya oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat dengan tokoh kunci di wilayah Tanjungsari. Selanjutnya, sosialisasi dilakukan di tingkat pengurus inti dan ditutup dengan sosialisasi di kalangan masyarakat. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keberadaan TPS 3R di daerah mereka, serta meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat.¹²

Kelima, Jurnal Internasional Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah dengan Teknik Komposter dan Pemanfaatan Pekarangan Sekolah untuk Tanaman Sayur Sebagai Gerakan Masyarakat Hidup Sehat” yang diteliti oleh

¹² Adhi Surya Perdana, Nurul Anindyawati, and Esna Dilli Novianto, “Penguatan Tata Kelola Tps 3r Sekar Tanjung Dalam Pengelolaan Sampah Organik,” *Community Dev. JJ Pengabdi. Masy* 2, no. 3 (2021).

Mohammad Racman Waluyo, Fajar Rahayu, dan Akalily Mardiyah dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Terkait dengan kesehatan masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah meluncurkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) untuk mendorong kebiasaan hidup sehat serta mengurangi perilaku yang tidak sehat. Namun, upaya untuk mempromosikan kesehatan dan mencegah penyakit yang telah dilakukan belum memberikan kontribusi yang optimal dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hal ini, peneliti bersama SD Tunas Mandiri berencana untuk melaksanakan program yang memberdayakan pemanfaatan pekarangan sekolah untuk menanam sayuran dan buah-buahan, serta meningkatkan kesadaran akan lingkungan melalui pengelolaan sampah dengan metode komposter. Diharapkan, dengan pemberdayaan masyarakat melalui GERMAS, siswa, orang tua, dan komite sekolah dapat memahami cara mengelola sampah menggunakan metode komposter, memperbaiki kemandirian ekonomi, dan meningkatkan kualitas kesehatan serta kesadaran lingkungan siswa sejak usia dini. Sasaran dari program ini adalah terciptanya produk pengolahan sampah berbasis komposter serta pemanfaatan lahan sekolah sebagai tempat belajar bagi siswa dalam menanam tanaman di pekarangan sekolah. Dengan cara ini, program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga dapat dikelola secara berkelanjutan oleh pihak sekolah.¹³

Penanganan sampah merupakan masalah krusial di berbagai daerah, tak terkecuali Desa Cigunungsari, Tegalwaru, Karawang. Desa yang berada di kawasan perbukitan ini kesulitan mengelola sampah karena minimnya kesadaran warga dalam memilah sampah di rumah dan menerapkan prinsip 3R (*Reduse, Reuse, Recycle*). Kurangnya partisipasi warga juga jadi kendala dalam program TPS 3R yang sudah berjalan. Padahal, keberadaan TPS 3R terbukti mampu meningkatkan kepedulian lingkungan dan memberdayakan masyarakat. TPS 3R bertujuan mengurangi volume sampah yang berakhir di

¹³ Mohammad Rachman Waluyo, Fajar Rahayu, and Akalily Mardiyah, "Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah Dengan Teknik Komposter Dan Pemanfaatan Pekarangan Sekolah Untuk Tanaman Sayur Sebagai Gerakan Masyarakat Hidup Sehat," *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 3 (2019).

TPA, sekaligus menciptakan nilai ekonomis dari limbah yang bisa didaur ulang. Akan tetapi, program ini butuh sinergi yang baik antara warga, pemerintah, dan pihak terkait, khususnya dalam hal pembiayaan dan pelatihan. Penerapan prinsip 3R dalam pengelolaan limbah juga berperan penting dalam mengurangi sampah yang masuk ke TPS 3R dan menumbuhkan perilaku positif demi kesehatan lingkungan.

Desa Cigunungsari memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan TPS 3R dan aktivitas pengolahan limbah berbasis 3R, mengingat keberadaan Posdaya yang berfokus pada pemberdayaan keluarga serta aktivitas berbasis komunitas lainnya. Namun demikian, berbagai tantangan seperti minimnya kesadaran masyarakat dan rasa partisipasi yang kurang menjadi kendala utama. Oleh karena itu, pendekatan metode *Participatory learning Action* (PLA) dianggap tepat untuk memfasilitasi kolaborasi semua pihak dalam perencanaan dan implementasi program TPS 3R di desa ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya mengelola sampah yang baik dengan menerapkan metode 3R di kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, sekaligus perbaikan kondisi kesehatan lingkungan di wilayah tersebut serta TPS 3R Lembah Kamuning dapat beroperasi semestinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi model implementasi pengelolaan sampah berkelanjutan yang relevan bagi wilayah lain dengan kondisi serupa.

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memfokuskan penelitian ini pada isu yang dinilai strategis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Adapun fokus penelitian ini tertuju pada: **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dan Kesehatan Lingkungan di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang”**.

B. Tujuan

Dalam proyek sosial, tujuan adalah bagian penting yang harus dirumuskan dengan jelas. Tujuan ini dibuat berdasarkan permasalahan utama yang menjadi fokus. Adapun tujuan dari proyek ini adalah sebagai berikut:

1. Mengedukasi masyarakat dan siswa-siswi tentang pentingnya pengelolaan limbah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan cara memilah berdasarkan jenisnya, serta menyadarkan untuk tidak membuang sampah ke sungai guna menjaga kebersihan aliran sungai dan mencegah risiko banjir dan dampak negatif pembakaran sampah terhadap udara dan kesehatan.
2. Memberikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan Drum Komposter kepada masyarakat agar pengelolaan limbah dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.
3. Melakukan pendampingan TPS 3R Lembah Kamuning agar dapat berfungsi secara maksimal sebagai sarana pengelolaan sampah yang efektif bagi Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang

C. Keluaran

Setiap program sosial tentu memiliki target yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan dalam pelaksanaannya. Target ini berfungsi sebagai acuan untuk menilai sejauh mana program kerja tersebut mencapai tujuannya. Oleh karena itu, output yang diharapkan dari program ini adalah:

1. Masyarakat dan siswa-siswi mampu mempraktikkan pengelolaan limbah berbasis 3R dan pemilahan limbah sesuai jenisnya (organik, anorganik dan B3) secara mandiri serta memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik tentang dampak buruk membuang sampah ke sungai dan membakar sampah terhadap lingkungan dan kesehatan.
2. Masyarakat memperoleh pemahaman dalam pemanfaatan serta penggunaan drum komposter, sehingga mampu mengelola limbah secara lebih efektif dan efisien secara mandiri.

3. TPS 3R di Desa Cigunungsari beroperasi kembali dan tersedianya sistem pengelolaan yang terorganisir, termasuk jadwal pengangkutan sampah dan prosedur pemrosesan limbah.

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian membatasi permasalahan yang diteliti supaya lebih jelas dan terfokus pada tujuan yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan bagi masyarakat Penerima Manfaat TPS 3R Lembah Kamuning yang terfokus pada 15 orang warga dampingan terpusat di RT 6 Kp. Selaawi Desa Cigunungsari serta siswa-siswi SDN Cigunungsari 1 & 2, guna menyelesaikan permasalahan yang ada secara kompleks dan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan menciptakan nilai guna untuk sampah.

Program ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan pembuangan sampah sembarangan di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang, melalui edukasi dan pelatihan guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan untuk kesehatan serta dari sampah atau limbah bisa mendapatkan nilai guna kembali. Kegiatan ini melibatkan pengumpulan dan pemilahan sampah secara teratur, mendorong pemisahan antara sampah organik dan non-organik, dan memberikan pengetahuan mengenai drum komposter untuk mengurangi tingkat sampah yang dibuang ke TPS 3R Lembah Kamuning.

Kegiatan proyek sosial ini dilakukan selama 2 bulan, dimana kegiatannya meliputi assessment untuk menggali data lebih banyak, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, pemantauan, dan terminasi. Pemantauan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan keberhasilan program dalam mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan. Ruang lingkup kegiatan meliputi edukasi, pengumpulan dan pemilahan sampah, pengolahan barang bekas menjadi barang yang bisa digunakan ulang, serta pemantauan dan evaluasi guna menjamin keberhasilan dan dampak positif program ini.

E. Potensi dan Permasalahan

Pelaksanaan proyek sosial ini didasarkan pada potensi dan permasalahan yang ada di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang yang menjadi landasan utama dalam merancang program sesuai dengan tujuan proyek sosial tersebut. Dalam desain potensi dan masalah di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang ini penting untuk mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan pola kehidupan masyarakat sasaran. Mengidentifikasi potensi adalah proses di mana dua hal harus dipertimbangkan. Yang kedua adalah masalah yang dihadapi oleh sasaran pendampingan ini. Tujuannya adalah agar meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengolah sampah supaya terciptanya kesehatan yang baik di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh fasilitator maka ditemukan beberapa potensi dan permasalahan yang ada di Desa Cigunungsari, yaitu:

Potensi:

- a. Sumber daya alam yang melimpah dengan topografi daerah perbukitan/dataran Sumber tinggi bahkan menjadi sumber wisata untuk wisatawan
- b. Sumber daya manusia mendukung dengan kreativitas yang tinggi di bidang keterampilan dan minat di bidang kewirausahaan
- c. Kegiatan sosial antar masyarakat yang cukup baik, budaya gotong royong masih sering diterapkan

Permasalahan:

- a. Masih banyak yang membuang sampah ke sungai tanpa menghiraukan resiko yang akan terjadi
- b. Pembakaran di tempat terbuka masih sering terjadi mengakibatkan udara menjadi tidak bersih
- c. Kesadaran masyarakat mengenai pengolahan sampah sangat minim dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai

fungsional sampah atau barang bekas untuk di jadikan sesuatu yang bermanfaat.

- d. Kurangnya rasa pastisipasi terhadap lingkungan sehingga mengakibatkan tidak beroperasinya TPS 3R (*Reduse, Reuse, Rycyle*).

F. Fokus Pendampingan

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai metode dan strategi, salah satunya adalah pemberdayaan berbasis pendampingan. Pendampingan merupakan proses yang melibatkan kehadiran seorang pendamping untuk memberikan pengetahuan atau wawasan, sekaligus membantu menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Proses ini bertujuan mendukung pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.¹⁴

Dalam fokus dampingan ini peneliti menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) guna memudahkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Subjek dari fokus dampingan ini yaitu masyarakat Penerima Manfaat TPS 3R Lembah Kamuning yang terfokus pada 15 orang di RT 6 Kp. Selaawi. Karena begitu pentingnya pengolahan limbah yang baik untuk lingkungan yang lebih sehat terkhusus Masyarakat yang berdekatan dengan TPS 3R Lembah Kamuning. Fokus pendampingan yang menjadi inti yaitu bagaimana supaya masyarakat sadar akan pentingnya pengolahan limbah dengan tepat dan mengenalkan pengolahan limbah berbasis 3R kepada masyarakat, serta memberikan pemahaman pentingnya pengadaan Bank Sampah untuk mengurangi limbah rumah tangga yang di angkut ke TPS 3R. Pendampingan ini dimulai dari sosialisasi, edukasi serta pelatihan mengenai pengelolaan limbah berbasis 3R dan pemilahan sampah sesuai jenisnya. Pendampingan ini akan berjalan selama 2 bulan sampai program yang sudah

¹⁴ Alin Fatharani Silmi, "Participatory Learning And Action (PLA) Di Desa Terpencil: Peran LSM PROVISI Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): h. 85.

direncanakan selesai. Peneliti disini hanya sebagai fasilitator yang akan melakukan beberapa tahapan sebelum memulai kegiatan atau program tersebut, tahapanya seperti observasi wawancara, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi.

Dalam penelitian ini tentu peneliti sendiri sebagai fasilitator yang mempunyai ide dan gagasan serta merancang segala bentuk persiapan untuk terlaksananya program pendampingan agar lebih terstruktur dan terlaksana dengan baik. Dalam hal ini peneliti menjadi pendorong bagi masyarakat RT 6 Kp. Selaawi dalam pembentukan dan pelaksanaan program agar dapat bekerja sama mengenai persiapan, pelaksanaan, dan pembagian peran. Kemudian setelah program ini berjalan dengan mencapai target yang telah ditentukan maka akan ada evaluasi diakhir kegiatan untuk mengetahui seberapa meningkatnya dan kebutuhan apa saja yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan untuk hari yang akan datang. Adapun *Logical Framework Analysis* strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengadaan TPS 3R Lembah Kamuning untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan kesehatan lingkungan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Logical Framework Analysis

Input	Activities	Output	Outcome	Impact
Masyarakat Dampingan dan siswa-siswi SDN Cigunungsari 1 serta SDN Cigunungsari 2	Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat dan siswa-siswi terkait pentingnya pengelolaan sampah 3R	Masyarakat dan siswa-siswi menjadi lebih peduli terhadap dampak negatif sampah jika tidak dikelola dengan baik	Meningkatnya kualitas kesehatan lingkungan masyarakat dan siswa-siswi di Desa Cigunungsari	Masyarakat dan siswa-siswi terhindar dari penyakit sehingga mengurangi biaya pengobatan
Masyarakat Dampingan	Pelatihan Pengelolaan limbah	Sebagian masyarakat mampu	Warga menghasilkan tanaman/	Warga memanfaatkan pupuk

	berbasis 3R dengan menggunakan Drum Komposter	mempraktikkan pengelolaan limbah (sampah organik dengan media drum komposter)	sayuran dengan menggunakan media tanam pupuk cair dan pupuk padat	cair dan pupuk padat untuk media tanam
Masyarakat Dampingan	Simulasi penarikan sampah kembali ke TPS 3R Lembah Kamuning	TPS 3R di Desa Cigunungsari beroperasi kembali dan tersedianya sistem pengelolaan yang terorganisir, termasuk jadwal pengangkutan sampah dan prosedur pemrosesan limbah dan peralatan pengolahan sampah (Mesin Insenerator)	Pengurangan volume sampah yang dibuang sembarangan	Penurunan kasus penyakit yang disebabkan oleh sampah (seperti DBD atau diare) dan Mengurangi resiko banjir

G. Metode dan Teknik

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi ialah suatu sistem berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan.¹⁵

¹⁵ M M Sri Handini, M M Sukaai, and Hartati Kanty Astuti MM, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir* (Scopindo Media Pustaka, 2019). h.9

Terdapat berbagai metode atau pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), atau yang dikenal sebagai praktik partisipatif. Pendekatan ini merupakan bentuk modern dari metode pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan prinsip “*learning by doing*”. Melalui pendekatan PLA, diharapkan masyarakat dapat menggali dan berbagi pengetahuan dalam konteks pengambilan keputusan, perencanaan, serta pelaksanaan tindakan yang mendorong perubahan positif dan meningkatkan kualitas hidup, baik secara pribadi maupun dalam lingkungan sosial. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan program pendampingan yang dirancang. Umumnya, PLA dilaksanakan melalui berbagai metode seperti diskusi, ceramah, dan tukar pendapat untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan memberdayakan.¹⁶

Dengan kata lain pendampingan jenis ini adalah pendampingan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan untuk mencari solusi permasalahan sosial di daerahnya. Karena PLA ini mengedepankan proses belajar untuk mendorong kesadaran masyarakat Desa Cigunungsari peneliti melakukan pendamping dengan pelatihan melalui pendekatan partisipatif. Setelah itu, membuat rencana partisipatif untuk mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam pendampingan dan pelatihan dimulai dari memilah sampah sesuai jenisnya dari rumah.

PLA (*Participatory Learning and Action*) memiliki manfaat

- a. Segala sesuatu yang tidak mungkin dapat dijawab oleh "orang luar";
- b. Masyarakat setempat akan memperoleh banyak pengetahuan yang berbasis pada pengalaman yang dibentuk dari lingkungan kehidupan mereka yang sangat kompleks;

¹⁶ Dadan Darmawan, Trian Pamungkas Alamsyah, dan Ila Rosmilawati, “*Participatory Learning and Action* Untuk Menumbuhkan *Quality of Life* Pada Kelompok Keluarga Harapan,” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2020, h.70

- c. Masyarakat akan melihat bahwa masyarakat setempat lebih mampu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibanding orang-luar;
- d. Melalui PLA orang luar dapat memainkan peran penghubung antara masyarakat setempat dengan lembaga lain yang diperlukan. Di samping itu, mereka dapat menawarkan keahlian tanpa harus memaksakan kehendaknya.¹⁷

Beberapa prinsip yang mendasari model PLA adalah sebagai berikut:

- a. PLA adalah proses belajar kelompok yang dilakukan secara interaktif oleh semua pemangku kepentingan selama proses analisis bersama;
- b. Berbagai sudut pandang, yang menunjukkan bahwa masing-masing pihak memiliki cara yang berbeda untuk memahami penyelesaian masalah nyata;
- c. Spesifik lokasi, yang sesuai dengan kondisi pihak yang terlibat; dan
- d. Dibantu oleh ahli dan pihak yang terlibat (bukan anggota kelompok).
- e. Pemimpin perubahan: keputusan PLA akan menentukan perubahan yang akan dilakukan masyarakat setempat.¹⁸

Selain itu dalam mencari informasi dan identifikasi permasalahan di Desa Cigunungsari peneliti menggunakan teknik RRA (*Rapid Rural Appraisal*) agar mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. RRA (*Rapid Rural Appraisal*) merupakan metode penilaian keadaan desa secara cepat tepat, yang dalam praktik RRA lebih banyak digunakan oleh orang luar dengan tanpa atau

¹⁷ Sri Handini, Sukaai, and MM, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*.h. 20

¹⁸ Silmi, "Participatory Learning And Action (PLA) Di Desa Terpencil: Peran LSM PROVISI Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan." h.95

melibatkan sedikit masyarakat setempat. Sebagai suatu teknik penilaian, RRA menggabungkan beberapa teknik yang terdiri dari:

- a. Review/telaahan data sekunder, termasuk peta wilayah dan pengamatan lapang secara ringkas;
- b. Observasi/pengamatan lapang secara langsung;
- c. Wawancara dengan informan kunci dan lokakarya;
- d. Pemetaan dan pembuatan diagram/grafik;
- e. Studi kasus, sejarah lokal, dan biografi;
- f. Kecenderungan-kecenderungan;
- g. Pembuatan kuesioner sederhana yang singkat;
- h. Pembuatan laporan lapang secara cepat.¹⁹

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat Desa Cigunungsari mengacu pada tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Soekanto, sebagaimana dikutip dalam buku *Pemberdayaan Masyarakat* karya Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan. Dalam pendekatan tersebut, terdapat tujuh tahapan yang dijadikan pedoman dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, terdapat dua langkah utama yang perlu dilakukan. Pertama adalah penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh pekerja komunitas (*community worker*). Kedua adalah penyiapan lapangan yang pada prinsipnya dilakukan dengan pendekatan nondirektif. Persiapan tenaga pemberdayaan masyarakat sangat krusial untuk memastikan program atau kegiatan pemberdayaan berjalan secara efektif. Dalam hal ini, fasilitator menyiapkan materi edukatif mengenai pengelolaan limbah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) serta menjalin komunikasi dengan mitra dari Dinas Lingkungan Hidup. Selain itu, dilakukan survei awal

¹⁹ Sri Handini, Sukaai, and MM, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*. h.34

untuk memahami kondisi sosial masyarakat Desa Cigunungsari, termasuk kebiasaan mereka dalam membuang sampah. Penyiapan lapangan dilakukan dengan menjalin komunikasi awal dengan perangkat desa untuk mendapatkan dukungan.

2. Tahapan Pengkajian (*Assessment*)

Tahap ini merupakan proses pengkajian yang bisa dilakukan secara individu maupun melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada tahap ini, petugas diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan yang dirasakan langsung oleh masyarakat (*felt needs*), sekaligus menggali potensi atau sumber daya yang dimiliki oleh klien. Hal ini bertujuan agar program yang dijalankan tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan nyata dan potensi lokal masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Seperti halnya tahap persiapan, tahap pengkajian ini juga memiliki peranan penting dalam mendukung tercapainya efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Asessmen untuk menggali data lebih dalam lagi terkait kondisi objektif di Desa Cigunungsari khususnya terkait problematika sampah.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Dalam tahapan ini, petugas berperan sebagai agen perubahan (*exchange agent*) dan berupaya secara partisipatif mengajak masyarakat untuk berpikir bersama mengenai permasalahan yang mereka hadapi serta cara-cara untuk mengatasinya. Dalam hal ini, masyarakat didorong untuk merumuskan berbagai alternatif program atau kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan. Setiap alternatif yang diajukan perlu disertai dengan analisis kelebihan dan kekurangannya, agar program atau kegiatan yang akhirnya dipilih benar-benar merupakan pilihan paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

4. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, agen perubahan berperan dalam membantu setiap kelompok merumuskan serta menetapkan program dan kegiatan yang akan mereka laksanakan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, petugas juga mendampingi dalam menyusun gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama apabila hal tersebut berkaitan dengan penyusunan proposal untuk diajukan kepada pihak penyandang dana. Dengan adanya dokumen tertulis tersebut, penyandang dana dapat memahami secara jelas tujuan dan sasaran dari program pemberdayaan masyarakat yang direncanakan. Selain itu, jadwal kegiatan edukasi dan pelatihan dibuat secara rinci, termasuk pembagian tugas kepada warga yang terlibat dalam kelompok pengelola sampah.

5. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program atau Kegiatan

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader sangat diharapkan untuk menjaga keberlanjutan program yang telah dirancang. Kolaborasi antara petugas dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam tahap ini, mengingat bahwa rencana yang telah disusun dengan matang terkadang bisa mengalami penyimpangan saat diterapkan di lapangan. Oleh karena itu, agar seluruh peserta program benar-benar memahami maksud, tujuan, dan sasarannya, program tersebut perlu disosialisasikan terlebih dahulu. Dengan demikian, proses pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan meminimalkan hambatan yang mungkin muncul. Pelaksanaan kegiatan Penyuluhan tentang dampak dari sampah apabila tidak dikelola dengan baik, Sosialisasi mengenai pengelolaan limbah berbasis 3R serta pemanfaatan drum komposter untuk mengurangi sampah rumah tangga.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar

keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu program pemberdayaan masyarakat sebaiknya melibatkan warga sebagai bagian dari proses pengawasan. Keterlibatan warga ini dapat membentuk sistem pengawasan internal dalam jangka pendek, sementara dalam jangka panjang dapat membangun komunikasi yang lebih kuat di antara masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi dilakukan dengan menyediakan angket untuk menilai hasil program yang telah terlaksana.

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan fase di mana hubungan formal dengan komunitas sasaran secara resmi diakhiri. Pada tahap ini, proyek diharapkan dapat dihentikan karena masyarakat yang telah diberdayakan dinilai sudah mampu mengelola kehidupannya secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah berhasil melakukan perubahan terhadap kondisi sebelumnya yang kurang mendukung kelayakan hidup, sehingga kini mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri maupun keluarganya.²⁰ Pengelolaan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat, sebagai penutup, fasilitator mengadakan acara penghargaan bagi warga yang aktif mendukung program, untuk memotivasi partisipasi masyarakat di masa depan dan memberikan penghargaan kepada pihak Desa yang telah ikut mendukung program yang dilaksanakan.

H. Sistematika Penulisan

Supaya memudahkan dalam penulisan skripsi oleh karena itu perlu adanya sistematika penulisan yang sesuai dengan format penulisan skripsi yang telah ditentukan yaitu:

²⁰ Dedeh Maryani and Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Deepublish, 2020). h.13-14

BAB I: Pendahuluan yang meliputi tentang: latar belakang, tujuan, keluaran, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus pendampingan, metode dan teknik, serta sistematika penulisan.

BAB II: Deskripsi Subjek Dampingan yang meliputi: Gambaran umum desa, seperti: Sejarah singkat, kondisi geografis dan demografis, letak dan luas wilayah, batas wilayah, iklim, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, pola penggunaan lahan kepemilikan ternak dan sarana prasana.

BAB III: Pelaksanaan Program Pendampingan yang meliputi: analisis potensi dan permasalahan, tahanan pemberdayaan dan strategi pemberdayaan.

BAB IV: Pembahasan yang meliputi: hasil program dampingan, perubahan yang terjadi, manfaat pendampingan, dan faktor pendukung dan penghambat.

BAB V: Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran. Kemudian di bagian terakhir penulisan terdapat lampiran-lampiran.